

# Upaya Meningkatkan Kemampuan Pembiasaan Mengucap dan Menjawab Salam Melalui Figur Guru pada Anak di RA Nawa Kartika Tempursari

Kusrini

*RA Nawa Kartika Tempursari, Indonesia  
kusrini.nurngaini@gmail.com*

Heni Kurniawati

*RA Ar-Rahman Desa Kedawung, Indonesia  
hanikurniawati234@gmail.com*

## Abstract

*This study aims to improve the habit of greeting and responding to greetings among children at RA Nawa Kartika Tempursari through the teacher's role as a model. The problem faced is the lack of children's habit of properly greeting and responding to greetings. This research uses a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations and interviews to assess the development of the children's habit in greeting and responding to greetings. The results show that through a consistent and active teacher figure as a role model, children are able to improve their ability to greet and respond to greetings correctly. Based on the findings, it can be concluded that the teacher's role is crucial in enhancing the habit of greeting and responding to greetings among children at RA Nawa Kartika Tempursari.*

**Keywords :** Habituation; greeting, responding to greetings; teacher figure; classroom action research.

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembiasaan mengucap dan menjawab salam pada anak di RA Nawa Kartika Tempursari melalui figur guru. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya kebiasaan anak dalam mengucap dan menjawab salam dengan baik dan benar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk menilai perkembangan kebiasaan anak dalam mengucap dan menjawab salam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui figur guru yang konsisten dan aktif dalam memberi contoh, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengucap dan menjawab salam dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa figur guru berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pembiasaan mengucap dan menjawab salam pada anak di RA Nawa Kartika Tempursari.*

**Kata kunci :** Pembiasaan; mengucap salam; menjawab salam; figur guru; penelitian tindakan kelas.

## مستخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحسين عادة تحية الأطفال والرد على التحية في روضة الأطفال RA "نوا كارتكا" من خلال دور المعلم كنموذج. المشكلة التي تم التعرض لها هي قلة عادة الأطفال في تحية تيمبورساري.

الآخرين والرد عليها بشكل صحيح. تستخدم هذه الدراسة نهج البحث الإجراء الصفي (PTK) ، الذي تم تنفيذه في دورتين. يتكون كل دورة من التخطيط، والتنفيذ، والملاحظة، والتأمل. تم جمع البيانات من خلال الملاحظات والمقابلات لتقييم تطور عادة الأطفال في التحية والرد عليها. أظهرت النتائج أنه من خلال دور المعلم المثابر والنشط في تقديم المثال، استطاع الأطفال تحسين قدرتهم على التحية والرد على التحية بشكل صحيح. استنادًا إلى النتائج، يمكن استنتاج أن دور المعلم يعد أمرًا حيويًا في تعزيز عادة التحية والرد عليها بين الأطفال في روضة الأطفال RA" نوا كارتكا تيمبورساري."

**الكلمات الرئيسية:** التعود، التحية، الرد على التحية، دور المعلم، البحث الإجراء الصفي التعود، التحية، الرد على التحية، دور المعلم، البحث الإجراء الصفي

## PENDAHULUAN

Kumpulan Peraturan diantaranya Presidaen RI No.60 Tahun 2013 tentang pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif, Menti Pendidikan dan kebudayaan No.84,137.146,160 Tahun 2014, Gubernur Jawa Timur No.15 Tahun 2013. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 7 tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang menerangkan bahwa: "Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun".

Pengembangan PAUD yang mencakup rentang usia 0-6 tahun secara nasional baru berjalan selama 8 tahun. Namun karena pemahaman dan kemauan masyarakat selama ini sudah sangat bagus, sehingga hanya dalam kurun waktu 8 tahun Angka Partisipasi Kasar APK-PAUD sudah mencapai 15,3 juta (53,6%). Saat ini PAUD sudah menjadi Gerakan Masyarakat Secara Nasional (National Public Movement) masyarakat sehari-hari sudah terbiasa membicarakan pentingnya PAUD bagi masa depan putra-putrinya.

RA merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena bagi anak usia ini merupakan golden age (usia emas) yang di dalamnya terdapat "masa peka" yang hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa 80% perkembangan mental, kecerdasan anak berlangsung pada usia ini. Kenyataan di lapangan bahwa anak yang tinggal kelas, drop out, khususnya pada kelas rendah disebabkan anak yang bersangkutan tidak melalui pendidikan di RA.

Salah satu tugas pokok dan fungsi Direktorat Pembinaan Roudhotul Atfal dan Madrasah adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan di Roudhotul Atfal, upaya ini dilakukan dengan penyempurnaan Program Kegiatan Belajar atau kurikulum RA beserta perangkatnya.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan RA yaitu: Tujuan pertama

adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berakhlak mulia, berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan memiliki akhlak mulia serta dapat mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan kedua adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah dengan penanaman akhlakul karimah dalam pembiasaan sehari-hari.

Pemberlakuan kurikulum 2004 yang telah disempurnakan menjadi kurikulum 2013 menjadikan RA yang berbasis kompetensi berimplikasi pada perlunya pengembangan pembelajaran dan penanaman akhlakul karimah melalui pembiasaan di RA, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan diri. Salah satu bentuk persiapan adalah menyusun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik dan psikologis anak RA, keadaan lingkungan sekitar, dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan.

Salah satu bidang pengembangan yang diajarkan di RA adalah bidang pengembangan Akhlakul karimah yang didalamnya termasuk konsep pengembangan kemampuan anak RA dalam Pembiasaan penanaman Akhlak yang mulia. Untuk menanamkan Pembiasaan Akhlak mengucap dan menjawab salam, guru diharapkan mampu memberikan keteladanan yang dapat di contoh oleh Anak Didik.

Anak usia RA adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan Pembiasaan mengucap dan menjawab salam karena usia RA sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Rasa ingin tahunya yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapat stimulasi/rangsangan/motivasi yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Apabila Pembiasaan ini diberikan melalui berbagai macam keadaan dan dimanapun anak bergaul tentunya akan lebih efektif karena bersosialisasi merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Anak akan lebih berhasil mempelajari sesuatu apabila yang mereka pelajari sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.

Kemampuan 6 lingkup pengembangan sangat dibutuhkan sejak dini dalam proses pembelajarannya, namun Penanaman Akhlak melalui Pembiasaan Mengucap dan menjawab salam lebih di kedepankan. Tujuan khusus dari Penanaman Pembiasaan Mengucap dan menjawab salam untuk membuat anak dapat terbiasa mengucap dan menjawab salam dimana anak berada. di sekitar anak, dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keteladanan figur orang tua maupun guru agar anak memiliki akhlakul karimah yang mulia.

Masa sekarang ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anak yang menyimpang. Guru juga kurang kreatif dalam merangsang ketertarikan melalui keteladanan sikap dan perilaku Guru. Hal tersebut menyebabkan kurangnya minat anak dalam Pembiasaan Mengucap dan menjawab salam sehingga kebanyakan anak memiliki sikap yang pasif seperti

pada anak usia dini di RA Nawa Kartika Tempursari, Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kemampuan Mengucap dan menjawab salam anak usia dini di RA Nawa Kartika Tempursari, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2019/2020 masih rendah. Terdapat 50% anak belum mencapai ketuntasan pada kemampuan mengucap dan menjawab salam. Berdasarkan observasi juga didapatkan bahwa kurangnya kemampuan mengucap dan menjawab salam anak tersebut dikarenakan kurangnya keteladanan guru dalam menerapkan pembiasaan menjawab dan mengucap salam melalui keteladanan yang bisa di contoh anak.

Kondisi dalam pembelajaran Pembiasaan Akhlaqul karimah pada anak kelompok A di RA Nawa Kartika Tempursari, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2019/2020 yang mana anak diharuskan dapat merespon pembiasaan mengucap dan menjawab salam. Menurut penelitian didapatkan dari 15 anak didik, kelompok A terdapat 9 anak yang tuntas dalam pembiasaan mengucap dan menjawab salam. Sedangkan yang tidak tuntas adalah sebanyak 6 orang anak. Melihat kondisi tersebut maka perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan Pembiasaan mengucap dan menjawab salam di kelompok A di RA Nawa Kartika Tempursari, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi.

Pembiasaan mengucap dan menjawab salam dibuat menyenangkan yang dapat menarik perhatian anak dalam Pemahaman pembiasaan mengucap dan menjawab salam dan akan dapat membantu menumbuh kembangkan pengetahuan anak dalam pembiasaan sehari-hari.

Maka Pemberian stimulasi dengan menanamkan pembiasaan mengucap dan menjawab salam akan dapat mempermudah anak dalam memahami Pembelajaran sehari-hari karena diawali dengan saling mendoakan lewat ucapan salam yang dilanjutkan berdoa. oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai: "Implementasi Pembiasaan Mengucap Dan Menjawab Salam Di Ra Nawa Kartika Tempursari".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 96). Peneliti memilih menggunakan desain penelitian tindakan kelas karena dalam penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran pembiasaan di kelas melalui suatu upaya tindakan langsung. Tindakan dalam penelitian ini berupa pembiasaan mengucap dan menjawab salam melalui keteladanan figur guru pada anak kelompok A2 Di RA Nawa Kartika II Tempursari. Desain Penelitian Tindakan Kelas Secara garis besar terdapat 4 (empat) tahapan yang meski dilaksanakan, yaitu; 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan, dan; 4) refleksi.

Sesuai dengan pendapat Kusumah dan Dwitagama (2009:20), model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja, komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart dimana penelitian tindakan kelas ini meliputi tahap siklus 1 dan dilanjutkan ke siklus 2, jika pada siklus 2 belum mencapai hasil yang sudah ditentukan, maka akan dilanjutkan ke tahap siklus selanjutnya. Penelitian ini akan dilaksanakan di RA Nawa Kartika Tempursari tahun ajaran 2019/2020. Peneliti memilih tempat penelitian di RA Nawa Kartika Tempursari Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2019/2020, karena mempunyai beberapa alasan. Adapun alasan yang peneliti maksud adalah sebagai berikut; 1) Terdapat permasalahan yang ingin diteliti dan perlu diadakan suatu tindakan. Permasalahan yang dimaksud adalah kemampuan belajar anak dan penanaman pembiasaan keseharian melalui figur guru yang masih rendah; 2) Peneliti sebagai guru di tempat ini sehingga penelitian lebih mudah dilaksanakan. Sebagai guru di RA Nawa Kartika Tempursari Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi peneliti telah mengenal baik karakteristik dari anak didiknya sehingga proses pembelajaran tidak perlu waktu yang lama untuk beradaptasi; 3) Kondisi sekolah dianggap mempunyai data yang cukup untuk tempat penelitian. Dokumen-dokumen di RA Nawa Kartika Tempursari Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi yang lengkap akan mempermudah dalam pengambilan data dalam penelitian ini.

Waktu Penelitian. Lama waktu penelitian adalah 3 bulan yaitu mulai Juli 2019 sampai dengan bulan September 2019. Kegiatan perencanaan pada bulan Juli 2019, kegiatan Pelaksanaan dilaksanakan pada akhir bulan september 2019 dan kegiatan penulisan laporan pada bulan Oktober 2019. Subjek Penelitian. Pada penelitian ini sumber data atau subjek penelitian didasarkan pada penelitian kasus. Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Arikunto, 2006: 142). Pada penelitian ini, penelitian kasus dilakukan dengan mengamati anak didik yang memiliki kemampuan Pembiasaan dalam keseharian yang berbeda, yaitu anak didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Subjek penelitian yang ditetapkan adalah para anak kelompok A2 di RA Nawa Kartika Tempursari Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:115). Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik Kelas RA Nawa Kartika Tempursari Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 74 anak didik. Dalam penelitian ini, teknik

pengumpulan data yang dipakai adalah pengamatan atau observasi, wawancara dan tes praktek Mengenal, mengerti, paham melakukannya.

Analisis data merupakan tindak lanjut dari metode pengumpulan data. Sedangkan yang dimaksud dengan metode analisis data adalah metode yang dipergunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari suatu penelitian berdasarkan metode pengumpulan data yang dipakai.

Data yang berupa hasil pengamatan atau observasi diklasifikasikan sebagai data kualitatif. Data ini diinterpretasikan kemudian dihubungkan dengan data kuantitatif (penilaian kinerja) sebagai dasar untuk mendiskripsikan keber-hasilan pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif yakni dengan membandingkan hasil tes penilaian kinerja antar siklus, sehingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian yang telah ditetapkan. Dikatakan tuntas dalam pembelajaran apabila anak didik yang aktif mencapai 90% dari jumlah anak didik keseluruhan. Dikatakan tidak tuntas dalam pembelajaran apabila anak didik yang aktif < 90% dari jumlah anak didik keseluruhan. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian dibuat deskripsi tentang peningkatan kemampuan Pembiasaan mengucap dan menjawab salam melalui ketedanan figur guru pada anak didik RA Nawa Kartika Tempursari tahun ajaran 2019/2020.

Mulyasa (2006: 209) berpendapat bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila setidaknya 90% peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, ataupun sosial selama proses pembelajaran. Selain itu, anak didik juga harus menunjukkan kegairahan tinggi terhadap pembelajaran. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil bila setidaknya terdapat 90% anak didik yang mengalami perubahan positif dan output yang bermutu tinggi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator keber-hasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran berhasil bila terdapat setidaknya 90% anak didik aktif dan fokus dalam pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, terdapat setidaknya 90% anak didik memiliki tingkat kemampuan mengenal, mengerti, memahami, dan melakukannya. Anak Didik Harus mampu mencotoh keteladan Guru dalam memberikan pembelajaran yang riil/kongkret. Dalam hal ini Guru diharapkan memberikan motivasi dan pembelajaran yang menarik yang mudah bisa di mengerti, dipahami, dan dilakukan. Dalam hal ini proses belajar dan mengajar dapat berjalan lancar sesuai yang di kehendaki Guru dan anak didik sama-sama merasa enjoi tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. semua dilakukan dengan susana hati yang penuh dengan keceriaan tanpa rasa dipaksa ataupun terpaksa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti telah mencari data awal yang diperoleh dari hasil observasi.

Peneliti menemukan kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan belajar menggunakan model pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam melalui figur guru. Pembahasan Siklus I Pada pelaksanaan siklus I, masih banyak dijumpai kekurangan baik dari guru dan anak. Guru dan peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut dalam pelaksanaan siklus II. Dalam siklus 2 ini guru melatih semua anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran belajar dengan tepuk dan lagu menggunakan Pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam melalui figur guru.

Berdasarkan evaluasi dan refleksi akhir pada siklus I secara keseluruhan, baik berdasarkan tingkat keaktifan guru dan anak maupun hasil tes evaluasi masih diperlukan tindakan perbaikan guna peningkatan nilai, baik dari segi tingkat keaktifan dan hasil praktek untuk memperoleh peningkatan. Berdasarkan observasi kegiatan guru pada siklus I didapatkan hasil yang menunjukkan keaktifan guru dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan materi 6 lingkup pengembangan tergolong kriteria cukup tetapi masih perlu adanya perbaikan. Kekurangan dari kegiatan guru tersebut adalah pada penerapan cara pembelajaran.

Sedangkan hasil ketuntasan belajar dengan Pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam. Dengan ketuntasan belajar pada siklus I tersebut 40 %, masih belum memenuhi kriteria keberhasilan kinerja yang seharusnya mencapai minimal 90 % anak harus tuntas dalam pembelajaran. Maka dari itu perlu diteruskan untuk tahap siklus II sebagai bentuk perbaikan pada sebelumnya. Penyebab kurang berhasilnya tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah, ada beberapa anak yang kurang memperhatikan pembelajaran, ramai sendiri, dan masih kurang adanya keberanian dalam berhitung serta kurangnya bimbingan guru secara merata. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan tindakan siklus ke II sebagai siklus perbaikan.

Pembahasan Siklus II. Berdasarkan evaluasi dan refleksi akhir pada siklus II, anak yang tuntas dalam pembelajaran 5 lingkup pengembangan lancar menggunakan media tepuk dan lagu untuk penyeimbangan otak kanan dan otak kiri dengan pendekatan Model Pembelajaran direct intruction mencapai 15 anak. Sedangkan anak yang kurang aktif dalam pembelajaran 6 lingkup pengembangan lancar sebanyak 0 orang. Berdasarkan observasi kegiatan guru pada siklus II dapat didapatkan hasil yang menunjukkan keaktifan guru dalam proses pembelajaran dalam menyampaik-kan materi materi 5 lingkup pengembangan tergolong kriteria baik. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran telah ada kemajuan sedangkan pada kegiatan yang lain telah tergolong baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar menggunakan pendekatan Pembelajaran Pembiasaan sangat berpengaruh terhadap kenaikan persentase tersebut. Persentase anak yang berhasil mencapai 100% (15 orang anak) dari keseluruhan anak 15 orang anak.

Dengan demikian tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam

usaha meningkatkan hasil belajar kemampuan Pembiasaan mengucap dan menjawab salam melalui figur guru. Pendekatan siklus II dapat dikatakan bagus karena telah berhasil meningkatkan persentase ketuntasan belajar anak karena telah memenuhi target ketuntasan belajar anak sebesar 100% sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil pada siklus II ini. Berdasarkan observasi kegiatan guru pada siklus II dapat didapatkan hasil yang menunjukkan keaktifan guru dalam proses pembelajaran dalam menyam-paikan materi Pembiasaan mengucap dan menjawab salam tergolong kriteria baik. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran telah ada kemajuan pada semua kegiatan sehingga evaluasi dan refleksi telah diterapkan oleh guru dengan baik.

Pendekatan siklus I dapat dikatakan bagus karena telah berhasil meningkatkan persentase ketuntasan belajar anak karena telah memenuhi target ketuntasan belajar anak sebesar 90% sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil pada siklus II ini. Dengan demikian tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam usaha meningkatkan kemampuan belajar setelah menggunakan model Pendekatan siklus I dapat dikatakan bagus karena telah berhasil meningkatkan persentase ketuntasan belajar anak karena telah memenuhi target ketuntasan belajar anak sebesar 90% sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil pada siklus II ini. Hal ini didasarkan atas pendapat Mulyasa (2006: 209) yang berpendapat bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila setidaknya 90% peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, ataupun sosial selama proses pembelajaran. Selain itu, anak didik juga harus menunjukkan kegairahan tinggi terhadap pembelajaran. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil bila setidaknya terdapat 90% anak didik yang mengalami perubahan positif dan output yang bermutu tinggi.

Setelah dilaksanakan penerapan Model Pembelajaran Pembiasaan mengucap dan menjawab salam melalui figur guru terlihat respon anak di RA Nawa Kartika Tempursari Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2019/2020 sangat baik, yaitu anak terlihat lebih tertarik dan berminat dalam pembelajaran dan anak lebih aktif dalam bertanya dan bekerja sama dengan temannya. Tidak lagi terlihat lagi anak yang kurang memperhatikan pembelajaran, ramai sendiri, dan masih kurang adanya keberanian seperti pada kondisi awal. Dengan penerapan Model Pembelajaran Pembiasaan mengucap dan menjawab salam melalui figur guru, anak lebih menyukai peran aktif guru pada materi pembiasaan mengucap dan menjawab salam dari pada sebelum diterapkannya Pembelajaran Pembiasaan mengucap dan menjawab salam oleh guru dalam pembelajaran konsep belajar anak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan observasi, analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dalam dua siklus sebagaimana dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa; 1) Pengajaran konsep belajar dengan menggunakan Pembiasaan

mengucap dan menjawab salam melalui figur guru pada anak kelompok A2 di RA Nawa Kartika Tempursari Tahun Pelajaran 2019/2020 dilakukan dengan cara guru menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep belajar dengan jelas dan selanjutnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep belajar pada anak secara merata; 2) Terjadi peningkatan kemampuan Pembiasaan mengucap dan menjawab salam melalui figur guru pada anak kelompok A2 di RA Nawa Kartika Tempursari Tahun Pelajaran 2019/2020 setelah diterapkan pembelajaran Pembiasaan mengucap dan menjawab salam pada anak kelompok A2 di RA Nawa Kartika Tempursari. Hal ini dapat dilihat pada persentase ketuntasan belajar Pembiasaan Mengucap dan menjawab salam. anak yang mengalami peningkatan dari mulai sebelum tindakan sebesar 40% menjadi 60% dan pada siklus II meningkat menjadi 100% dari total keseluruhan siswa; 3) Respon anak setelah penerapan Pembiasaan mengucap dan menjawab salam melalui figur guru dalam meningkatkan kemampuan belajar anak kelompok A2 di RA Nawa Kartika Tempursari Tahun Pelajaran 2019/2020 terlihat lebih konsentrasi, antusias dalam menerima pelajaran serta lebih dapat lebih cepat memahami materi belajar yang telah disampaikan oleh guru mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.

- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20.  
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.

- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Pebtiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students' Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.